

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 mengemukakan bahwa Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Hingga saat ini pariwisata masih ditetapkan sebagai sektor prioritas pembangunan nasional selain infrastruktur, pangan, energi dan maritime.

Membahas pariwisata tentu tak lepas dari sektor kuliner yang merupakan salah satu bagian dari Industri Pariwisata yang dapat kita lihat telah berkembang pesat di Indonesia. Menurut Liana (2021) kota Bandung memiliki reputasi sebagai surga kuliner di tingkat nasional maupun internasional. Berbagai hidangan yang menggoda lidah tersedia dan dapat dengan mudah ditemukan hingga pelosok kota, mulai dari sarapan hingga makan malam, makanan tradisional maupun modern tersedia di kota Bandung. Pelaku usaha yang menguasai pasar kuliner di Bandung didominasi oleh pelaku usaha mikro.

Usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki secara perorangan maupun badan usaha dengan kriteria total aset dan omzet yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) pasal 35 hingga pasal 36 (Kemenkopukm,2021). PP UMKM tersebut mengubah beberapa ketentuan yang sebelumnya telah diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM), salah satunya adalah aturan terkait kriteria UMKM itu sendiri

Usaha mikro turut andil dalam perkembangan perekonomian sektor kuliner pariwisata, karena umumnya ciri khas suatu tempat wisata yang sering dicari oleh wisatawan disediakan oleh UMKM. Usaha mikro memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pangsa pasar, mengembangkan perekonomian, mengelola sumber daya alam, membangun masyarakat dengan membuka lapangan kerja yang dapat membantu mengurangi kemiskinan Setiawan,2013.

Bahkan sektor UMKM telah menjadi tumpuan perekonomian daerah karena tetap

bertahan ditengah masa resesi ekonomi tahun 1997-1998 (Anggarini, 2021).

Ada banyak hal yang dapat dilakukan agar usaha tetap dapat bertahan seperti melakukan pengelolaan keuangan, membuat inovasi produk menjalankan promosi, dan meningkatkan kualitas.

Peranan usaha mikro bagi negara Indonesia dapat dilihat dari kontribusi terhadap sektor pariwisata yang telah menyumbang pendapatan devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar, cepatnya perkembangan usaha mikro pun dinilai bahwa usaha ini mampu memasuki pangsa pasar nasional dan internasional (Kadeni&Srijani,2020).

Berdasarkan hasil data dari situs open data jabar yang bersumber dari Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat pada tabel 1.1, dapat terlihat bagaimana kontribusi UMKM Jawa Barat terhadap sektor pariwisata Indonesia (Disduk Jabar, 2021).

**Gambar 1. 1 Perkembangan Data UMKM Di Jawa Barat Tahun 2016-2021**



Sumber: Diskuk Jabar 2021 (data diolah)

Tabel 1.1 di atas menggambarkan kondisi dimana perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2016-2021 mengalami kenaikan secara signifikan dengan persentasi nilai pertumbuhan sebesar 6,19%. Berdasarkan perkembangan data UMKM pada tahun 2016- 2021 tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan usaha mikro di Indonesia memiliki potensi ke arah yang lebih baik. Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi

Aliah Haidar Assegaff, 2023

**PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN DAN INOVASI PRODUK TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ibu kota Provinsi Jawa Barat dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota dengan sebutan kota wisata kuliner ini merupakan kota terpadat kedua di Indonesia setelah Jakarta dengan kepadatan hingga 15.051 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 1. 1 Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2018-2019**

No	Indikator	Satuan	Tahun 2018		Tahun 2019		Perkembangan	
			Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa	Tahun 2018-2019	
				(%)		(%)	Jumlah	(%)
1	<b>Unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)</b>	(Unit)	64.194.057	99,99	65.465.497	99,99	1.271.440	1,98
	- Usaha Mikro	(Unit)	63.350.222	98,68	64.601.352	98,67	1.251.130	1,97
2	<b>Tenaga Kerja UMKM</b>	(Orang)	116.978.631	97,00	119.562.843	96,62	2.584.212	2,21
	- Usaha Mikro	(Orang)	107.376.540	89,04	109.842.384	89,04	2.465.844	2,30
3	<b>PDB atas Dasar Harga Konstan 2000 UMKM</b>	(Rp. Milyar)	5.721.148,1	57,24	7.034.146,7	57,14	1.312.998,6	22,95
	- Usaha Mikro	(Rp. Milyar)	2.927.890,5	29,29	3.701.368,0	30,07	773.477,5	26,42

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan usaha mikro terdapat peningkatan unit usaha, penambahan tenaga kerja dan memberikan sumbangan yang lebih tinggi bagi PDB dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Pada tahun 2018, jumlah unit usaha mikro berjumlah sebesar 63.350.222 unit dan meningkat sebesar 1,97% pada tahun 2019 menjadi 64.601.352 unit. Untuk tenaga kerja usaha mikro di tahun 2018 berjumlah sebesar 107.376.540 orang serta meningkat sebesar 2,30% di tahun 2019 menjadi 109.842.384 orang. Begitu juga dengan pangsa terhadap PDB, usaha mikro menguasai pangsa PDB sebesar 29,29% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 30,07% di tahun 2019. Berdasarkan perkembangan data UMKM tersebut, terlihat bahwa perkembangan usaha mikro berpotensi menuju ke arah yang lebih baik.

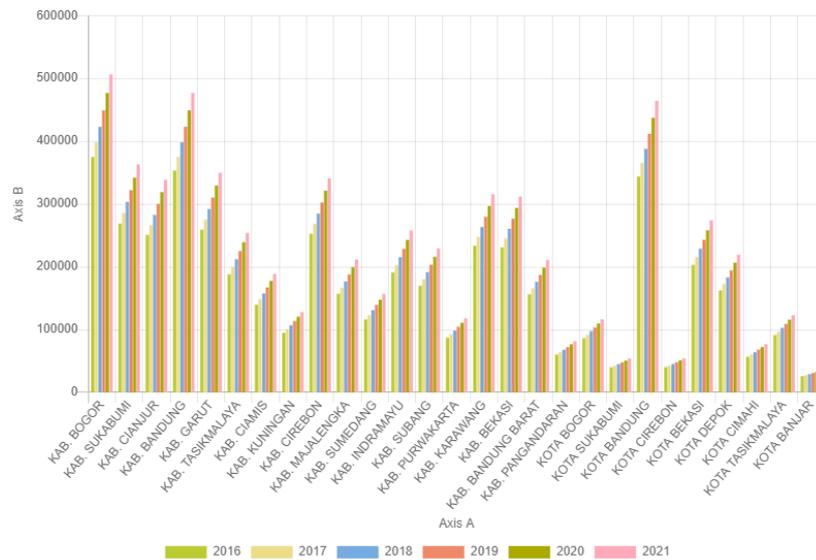
Aliah Haidar Assegaff, 2023

**PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN DAN INOVASI PRODUK TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 1. 2 Jumlah UMKM Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2021**



Sumber: Open Data Jabar 2021 (data diolah)

Data yang dilansir menunjukkan bahwa jumlah UMKM kota Bandung memperoleh peringkat ketiga dengan jumlah sebanyak 464.346 unit usaha (Open Data Jabar, 2021).

**Tabel 1. 2 Kondisi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kuliner Kota Bandung**

No	Kondisi Pengelolaan Keuangan
1	Tidak adanya rencana anggaran yang matang sehingga dalam mengelola laba usaha masih sesuka dan semaunya pelaku saja.
2	Membuat laporan keuangan yang tidak konsisten, bahkan dapat sama sekali mengabaikan atau tidak memiliki laporan keuangan
3	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan.
4	Menganggap bahwa membuat laporan keuangan adalah hal yang rumit.
5	Tidak melakukan pemisahan antara manajemen keuangan perusahaan dan rumah tangga atau pribadi
6	Seringkali mengambil uang dari bisnisnya untuk keperluan pribadi.
7	Kewalahan dalam mengelola keuangan karena terdapat penjualan dari offline dan online.
8	Tidak memiliki waktu lebih dalam mengelola keuangan.
9	Belum mampu mengangkat karyawan untuk mengelola keuangan.
10	Merasa tidak perlu karena hanya bisnis kecil biasa.
11	Tidak dapat mempercayai orang lain untuk mengelola keuangannya,

Aliah Haidar Assegaff, 2023

**PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN DAN INOVASI PRODUK TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	namun belum bisa mengelola keuangan secara mandiri.
12	Telah melakukan pengelolaan keuangan namun belum maximal.
13	Harga pasar yang naik turun menyebabkan kebingungan dalam melakukan pengelolaan.
14	Belum mempelajari bagaimana cara pengelolaan keuangan usaha yang baik.
15	Tidak ada pembukuan laba rugi, hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran secara umum tidak terinci.

Sumber: Hasil Penelitian Pra Survei (data diolah)

Berdasarkan hasil wawancara pra survei mengenai pengelolaan keuangan sesuai dengan tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro kuliner di Kota Bandung tersebut tidak memahami bagaimana cara untuk mengelola keuangan bagi usaha mereka.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis usaha mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku usaha mikro mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha mikro.

Sejatinya melakukan pengelolaan keuangan tidak serumit yang dibayangkan, bahkan itu dapat sangat membantu suatu usaha berkembang. Melakukan pengelolaan keuangan bisa dimulai dari melakukan pembukuan. Walaupun pembukuan yang dibuat masih sederhana, kenyataannya dengan data pembukuan suatu usaha dapat memperhitungkan omset, laba kotor sampai dengan laba bersih yang akan berpengaruh kepada pendapatan dari suatu usaha.

Tidak sedikit yang berfikir bahwa menjalankan bisnis dalam skala kecil tidak perlu susah-susah mengatur keuangan karena semua pasti bisa dikontrol. Padahal, walaupun bisnis masih dalam skala kecil, manajemen keuangan adalah hal penting yang tetap harus dipertimbangkan (Sujarweni,2020).

Banyak perusahaan besar bisa gagal karena manajer keuangan yang tidak kompeten yang tidak mengawasi atau merencanakan dengan baik aset dan kewajiban setiap perusahaan saat ini, yang membuat situasi keuangan menjadi lebih buruk. UMKM dapat dibedakan berdasarkan ukuran, sektor industri, dan dinamika pelaku usaha, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa satu ukuran cocok untuk

Aliah Haidar Assegaff, 2023

**PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN DAN INOVASI PRODUK TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO SEKTOR KULINER DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua dalam hal perumusan kebijakan, dan memberikan layanan.

Apabila diteliti lebih mendalam, permasalahan yang timbul di ranah UMKM tidak hanya terdapat pada pengelolaan keuangan, akan tetapi rendahnya inovasi produk yang menyebabkan menurunnya minat beli konsumen. Hal ini dikarenakan sejatinya kegiatan inovasi produk diharapkan dapat meningkatkan keputusan pembelian konsumen (Kotler & Keller, 2016).

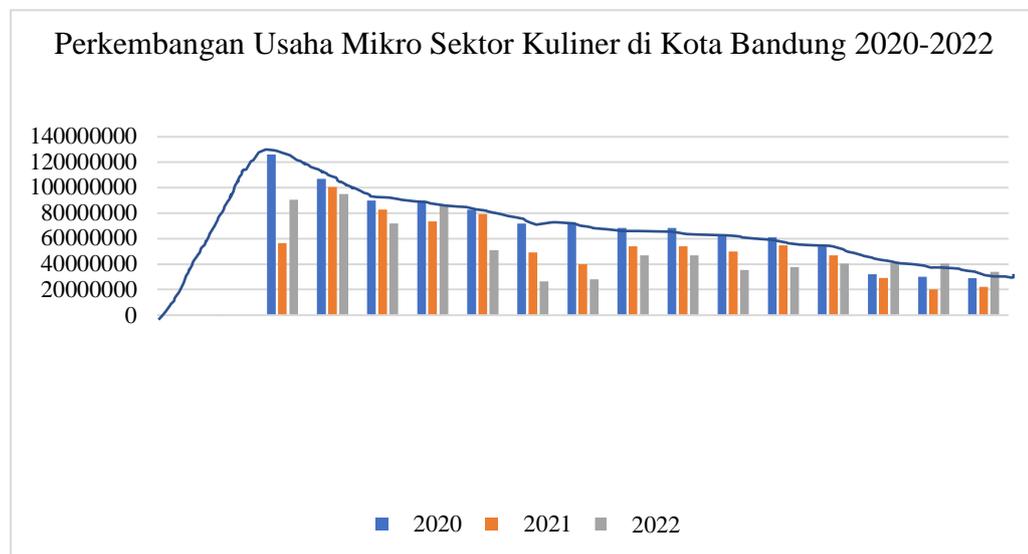
**Tabel 1. 3 Kondisi Inovasi Produk Usaha Mikro Kuliner di Kota Bandung**

No	Kondisi Inovasi Produk
1	Kemasan masih menggunakan kertas minyak dan apabila makanan di <i>takeaway</i> terdapat kebocoran kertas minyak.
2	Varian produk terbatas dan kemasan menggunakan mika bening tanpa nama <i>brand</i> .
3	Varian topping kurang bervariasi dan kemasan menggunakan <i>styrofoam</i> yang tidak aman untuk makanan.
4	Kemasan untuk <i>takeaway</i> tidak aman karena hanya menggunakan plastik bening dan kantong plastik.
5	Kemasan cukup menarik tetapi saran penyajian makanan tidak terlalu jelas.
6	Kemasan menggunakan <i>styrofoam</i> yang tidak aman untuk makanan dan tidak dapat mempertahankan kehangatan makanan.
7	Varian minuman yang ditawarkan belum mengikuti tren pasar yang digemari oleh konsumen.
8	Varian cemilan tidak memiliki keunikan dibandingkan dengan usaha cemilan lainnya.
9	Kemasan tidak dapat mempertahankan kehangatan makanan.
10	Minimnya varian minuman.
11	<i>Frozen food</i> yang ditawarkan sudah bervariasi tetapi kurangnya kejelasan informasi pada kemasan.
12	Kemasan masih menggunakan kertas minyak.
13	Kemasan tidak dapat mempertahankan kehangatan makanan sehingga saat di <i>takeaway</i> , makanan sudah berubah tekstur.
14	Kemasan tidak dapat mempertahankan kehangatan makanan dan kurang bervariasi nyapilihan topping.
15	Minimnya menu makanan.

Sumber: Hasil Penelitian Pra Survei (data diolah)

Rendahnya inovasi produk yang ditunjukkan melalui tabel diatas yang disebabkan oleh ketidakmampuan pelaku usaha mikro untuk menghasilkan produk baru dan minimnya kemauan untuk mencoba suatu hal baru. Masih terdapat pelaku usaha di Kota Bandung yang beranggapan bahwa mereka tidak mampu untuk bersaing dengan usaha lain, sedangkan apabila dilihat dari produk yang mereka hasilkan, sebenarnya mereka memiliki kemampuan yang besar untuk lebih maju lagi.

**Gambar 1. 3 Kondisi Perkembangan Usaha Mikro Kuliner di Kota Bandung**



Sumber: Hasil Penelitian Pra Survei (data diolah)

Setelah dilakukan penambahan analisis tren terhadap perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung tahun 2020-2022, dapat terlihat pada gambar 1.5 bahwa rata-rata garis trend bergerak ke arah bawah atau mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi pada perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung.

Pada awal mula penelitian ini, peneliti berencana untuk menjadikan perkembangan UMKM sebagai variabel dependen, tetapi setelah dilakukannya penelitian pra survei melalui data yang didapat dari kementerian koperasi dan UMKM 2020 ditemukan bahwa usaha sektor yang ditemui sebagian besar adalah berskala mikro. Permasalahannya adalah bagaimana cara agar usaha mikro dapat

naik kelas menjadi usaha kecil menengah maupun usaha besar, faktor penentunya yaitu terdapat pada pengelolaan keuangan dan inovasi produk, apabila keuangan dikelola dengan baik dan inovasi produk berani dilakukan maka besar kemungkinan terjadinya kenaikan kelas bagi pelaku usaha. Karena untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan dapat bertahan dengan persaingan pasar global yang berkembang pesat menjadikan sektor ini harus memiliki pengelolaan keuangan yang stabil serta melakukan inovasi produk.

Pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Inovasi adalah kata yang sering digunakan dalam dunia bisnis dan kata ini biasanya lebih dikenal sebagai sesuatu yang berisiko, mahal dan memakan waktu. Inovasi adalah implementasi dan penciptaan suatu ide kreatif baik terhadap produk/teknologi yang bertujuan untuk memajukan usaha mereka.

Didukung dengan teori dari penelitian sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha yaitu dari Cahyati, M. M., & Anjaningrum, W.D (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha diantaranya yaitu sistem pengelolaan keuangan. Siswanto, T. (2016) mengatakan bahwa inovasi produk merupakan factor yang mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dan terlihat dari peningkatan yang signifikan dikarenakan pengusaha terus melakukan inovasi baru guna meningkatkan kualitas produk.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel tersebut dengan judul penelitian “Pengaruh Pengelolaan Keuangan Dan Inovasi Produk Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Sektor Kuliner Di Kota Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung?
2. Bagaimana inovasi produk usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung?
3. Bagaimana perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung?
4. Apakah pengelolaan keuangan usaha dan inovasi produk berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan peneliti akan tercapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, menganalisis, mengetahui dan menyarankan terkait pengelolaan keuangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi, menganalisis, mengetahui dan menyarankan terkait inovasi produk usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi, menganalisis, mengetahui dan menyarankan terkait perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung.
4. Mengidentifikasi, menganalisis, mengetahui dan menyarankan terkait pengaruh pengelolaan keuangan dan inovasi produk terhadap perkembangan usaha mikro sektor kuliner di Kota Bandung.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pengelolaan keuangan dan inovasi produk terhadap perkembangan usaha mikro sector kuliner di Kota Bandung. Dalam kaitannya mengenai penelitian yang dilakukan, maka perlu memiliki ruang lingkup yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

Adapun indikator yang dipakai sebagai variabel pengelolaan keuangan yaitu pendapat Purba et al., (2021) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.

Mengutip teori dari Utaminingsih (2016) dan Firmansyah & Syamsudin (2016), terhadap indikator variabel inovasi produk berdasarkan pada pengembangan produk, perubahan desain, dan inovasi fungsi. Mengenai variabel dependen terkait perkembangan usaha mikro, sebuah indikator yang dipakai adalah mengenai pendapat Yunal & Indriyani (2013) dan Karnawati & Fathorrahman (2016) yaitu didasarkan pada kenaikan pendapatan, bertambahnya jumlah konsumen, berkembangnya kualitas SDM, dan peningkatan kualitas produk.

#### **1.5 Kontribusi Peneliti**

##### **a) Manfaat Teoritis**

Semoga dari hasil penelitian ini dapat memberikan penggambaran serta wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh pengelolaan keuangan dan inovasi produk terhadap perkembangan usaha, serta sebagai sumber rujukan bagi penelitian yang serupa dimasa mendatang.

##### **b) Manfaat Praktis**

Semoga dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan saran umum bagi instansi atau lembaga terkait dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan bagi pelaku usaha mikro kuliner.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan penelitian ini didefinisikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumberdata, metode pengumpulan data serta metode analisis.

### **BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisis deskriptif dari sebuah objek penelitian dan analisis data pengujian hipotesis serta interpretasi hasil dari penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.